

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perundungan atau pelecehan merupakan masalah yang tersebar luas di masyarakat yang memengaruhi orang-orang dari segala usia, mulai dari anak sekolah hingga orang dewasa. Perundungan merupakan masalah yang tersebar luas dan merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling sering dialami oleh remaja sekolah di seluruh dunia (Kim, Koh, & Leventhal, 2005). Perundungan telah didefinisikan secara luas di masyarakat Barat sebagai jenis perilaku agresif, yang ditunjukkan berulang kali terhadap korban yang tidak mampu membela diri (Olweus, 1999). Perundungan adalah fenomena kompleks yang memiliki berbagai bentuk dan mengganggu para korbannya yang dapat berpengaruh buruk terhadap kesehatan mental, fisik, serta bagi iklim sosial dan emosional di sekolah atau di suatu organisasi.

Perundungan dapat mengakibatkan berbagai efek fisik pada korban, mulai dari cedera ringan hingga kondisi serius yang mengancam jiwa. Berbagai penelitian telah meneliti dampak fisik dari perundungan, dengan beberapa menyoroti efek agresi fisik dan lainnya mengkaji dampak stres kronis pada tubuh. Salah satu dampak fisik yang mungkin terjadi adalah cedera fisik, mulai dari goresan dan memar ringan hingga cedera serius seperti patah tulang dan gegar otak. Selain itu, stres kronis yang disebabkan oleh perundungan dapat memicu berbagai masalah kesehatan seperti sakit kepala, kelelahan, dan gangguan pencernaan. Oleh karena itu, perundungan merupakan sebuah perilaku yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

Sementara itu, perilaku perundungan telah diteliti di beberapa negara bagian Barat hingga negara bagian Timur dengan istilah yang berbeda. Perbedaan dalam cara menafsirkan perilaku perundungan tidak hanya terbatas pada perbedaan linguistik. Namun dari perbedaan istilah itu terdapat juga perbedaan budaya yang signifikan dalam pengertian perilaku perundungan (Koo, Kwak, & Smith, 2008). Heinemann (1973) telah menggunakan istilah *mobbing* di Norwegia yang merujuk kepada kekerasan yang dilakukan oleh suatu kelompok terhadap individu yang terjadi secara seketika dan hilang secara seketika pula. Dibandingkan dengan perundungan di Barat, istilah *ijime* di Jepang lebih mendefinisikan dalam hal penderitaan mental korban dalam suasana kelompok (Morita, Soeda, Soeda, & Taki, 1999). Di Korea Selatan banyak penelitian tentang perundungan menggunakan istilah-istilah yang hingga saat ini direkomendasikan oleh Kementerian Pendidikan Korea yaitu *gipdan-ttadolim* (isolasi kelompok), *gipdan-gorophim* (pelecehan kelompok) atau *hakkyo-pokryuk* (kekerasan di sekolah) (Lee, 2012). Meskipun istilah-istilah ini telah digunakan secara berulang dalam studi sebelumnya, Koo (2005) menemukan bahwa sebagian besar istilah tersebut tidak digunakan oleh remaja sekolah, sebaliknya mereka cenderung menggunakan istilah *slang* yaitu "*wang-tta*".

Perubahan historis dalam penggunaan istilah oleh orang Korea terlihat jelas. Perbedaan generasi mendukung hal ini; orang dewasa berusia pertengahan 40-an hingga 50-an mengatakan bahwa tidak ada korban yang disebut *wang-ta* di masa kecil mereka, yaitu sekitar 30 tahun yang lalu, tetapi orang dewasa berusia pertengahan 20-an dan awal 30-an mengatakan bahwa istilah *wang-ta* digunakan di kelas mereka. Tidak adanya istilah *wang-ta* di antara karyawan yang lebih tua di tahun-tahun sekolah mereka tidak berarti tidak adanya korban, karena pengucilan merupakan aspek yang

meluas dari kehidupan sosial. Selain itu, siswa SMA menyatakan bahwa mereka telah menggunakan wang-ta di sekolah menengah pertama (3-4 tahun lalu) siswa SMP menyatakan bahwa mereka tidak menggunakannya di sekolah dasar (3-4 tahun lalu). Jika ingatan siswa benar, maka sekitar tahun 2005-2006, wang-ta hanya digunakan di kalangan siswa SMP tetapi tidak di kalangan siswa SD. Itu digunakan secara luas oleh siswa SMP dan SMA pada tahun 2002-2003 (Koo, 2005). Secara umum, “*wang-tta*” berfokus pada pelecehan terhadap satu orang, dan terkadang mencakup kekerasan fisik, verbal, atau kekerasan sosial misalnya menyebarkan rumor terhadap orang lain. Karena itu istilah “*wang-tta*” digunakan dalam penelitian ini.

Perilaku *wang-tta* menjadi salah satu potret kenakalan remaja yang masih menjadi sorotan di Korea Selatan. Tingkat kasus perundungan di Korea Selatan bukan yang tertinggi, tetapi kasus *wang-tta* di negara Korea juga turut disorot oleh sastrawan serta penulis naskah sehingga tindakan *wang-tta* ini menjadi sering dipresentasikan ke dalam sebuah karya baik itu novel, film dan drama televisi. Karena karya tersebut akhirnya dapat dilihat oleh banyak orang bahkan sampai ke luar negeri, hal ini yang membuat Korea Selatan menjadi terkenal karena kasus *wang-tta* (Nabila Jayanti, 2023). Sehubungan dengan hal di atas, perilaku *wang-tta* saat ini merupakan salah satu potret kehidupan yang banyak ditampilkan dalam cerita film. Tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, film juga berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan kepada penontonnya. Hal ini dikarenakan isi dari film tersebut dapat memengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan cerita yang diangkat. Tidak jarang juga, saat ini film diadaptasi dari kisah nyata. Dimana film berusaha merekam realitas yang tumbuh di masyarakat, hingga kemudian memroyeksikannya ke layar lebar.

Drama “*My ID is Gangnam Beauty* (내 아이디는 강남미인)” dipilih karena cukup menjelaskan bagaimana *wang-tta* itu terjadi dalam potret kehidupan sehari-hari. Memang banyak drama yang bercerita mengenai kasus *wang-tta* di dalamnya. Akan tetapi, kebanyakan hanya berupa sepotong atau beberapa adegan saja. Berbeda dengan itu, *My ID is Gangnam Beauty* justru memiliki alur cerita yang jelas dalam menyampaikan isu *wang-tta*.

Banyak drama yang berisi tentang isu-isu sosial yang ada di Korea, khususnya dalam penelitian ini merepresentasikan pada isu sosial yaitu *wang-tta*. Peneliti memilih drama *My ID is Gangnam Beauty* karena pada drama tersebut sangat erat kaitannya dengan budaya kecantikan yang ada di Korea Selatan. Selanjutnya peneliti ingin mendalami tentang perilaku *wang-tta* dan kaitannya terhadap budaya kecantikan di Korea Selatan dan merepresentasikannya melalui tulisan dan gambar. Dengan harapan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan pencegahan terhadap perilaku *wang-tta* yang menjadi masalah sosial yang serius.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, penulis merumuskannya sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi *wang-tta* pada drama *My ID is Gangnam Beauty*?
2. Apa kaitannya *wang-tta* dengan budaya kecantikan Korea Selatan pada drama *My ID is Gangnam Beauty*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran mengenai bentuk perilaku *wang-tta* secara mendalam pada drama *My ID is Gangnam Beauty*.
2. Menggali hubungan antara fenomena *wang-tta* dan budaya kecantikan di Korea Selatan yang ditampilkan dalam drama *My ID is Gangnam Beauty*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan sejumlah manfaat kepada para pembaca, baik dari segi teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dalam hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dalam menambah wawasan dan pemahaman tentang bagaimana perbedaan perilaku *wang-tta* dibandingkan dengan istilah lain yang ada di Korea Selatan. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan penelitian lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada praktisi, guru, orang tua, dan konselor mengenai dampak *wang-tta*. Ini akan mendukung dalam perancangan program-program yang lebih efisien untuk mengatasi dan mencegah *wang-tta*.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2014), penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk lisan dan tulisan dari suatu hak yang diamati. Sementara itu, Menurut (Mukhtar, 2013) metode penelitian

deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu.

Berdasarkan masalah yang ada, penelitian ini lebih menekankan pada representasi. Maka jenis penelitian yang paling berhasil secara strategis adalah penelitian deskriptif. Kountur (2003) berpendapat bahwa ciri penelitian deskriptif adalah berkaitan dengan keadaan yang terjadi pada saat itu, hanya menggambarkan satu variabel atau beberapa variabel tetapi menggambarannya satu per satu, variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau diolah.

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan platform resmi yaitu aplikasi Netflix berbentuk drama korea dalam video dan terdapat 16 episode. Sumber data yang digunakan meliputi naskah drama itu sendiri untuk mendalami karakter, plot, dan pesan yang terungkap melalui dialog dan narasi.

Pada pengambilan informasi, peneliti memakai metode simak serta catat, dimana peneliti hendak menyimak serta mencatat isyarat yang timbul dalam drama Korea yang setelah itu hendak digunakan buat menganalisis arti dari isyarat tersebut.

1.7 Sistematika Penyajian

Penulisan dalam penelitian ini disusun dengan sistematika yang terbagi ke dalam beberapa bagian bab, diantaranya:

1) BAB I: PENDAHULUAN

Bab I bagian ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Selain itu, bab ini juga membahas metode penelitian, sumber data, teknik pengambilan data, dan sistematika penyajian penelitian.

2) BAB II: KERANGKA TEORI

Bab II terdapat pembahasan mendalam mengenai teori – teori yang digunakan peneliti. Bab ini terdiri atas tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka pikir dan keaslian penelitian.

3) BAB III: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab III hasil dan pembahasan terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan.

4) BAB IV: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab IV berfungsi sebagai penutup yang merangkum kesimpulan dan memberikan saran dari peneliti terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

